

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini merupakan salah satu faktor pemicu kemajuan ekonomi dan bisnis di Indonesia. Semakin berkembangnya suatu teknologi dalam berbagai bidang, maka semakin praktis dan efisien juga penerapannya dalam bidang ekonomi. Menurut Schwab (2017), revolusi industri dalam dekade ke depan secara mendasar akan mengubah seluruh struktur ekonomi dan bisnis yang ada, serta akan mencapai *tipping point* pada awal tahun 2025 mendatang. Berdasarkan pesatnya perkembangan teknologi tersebut, terciptalah suatu istilah yang bernama *startup*. *Startup* merupakan perusahaan rintisan yang menggunakan teknologi informasi pada produknya dan mengoperasikan bisnisnya secara digital dan memiliki pergerakan yang sangat cepat, *startup* biasanya ditekuni oleh kurang dari 20 pegawai (Suwarno & Silvianita, 2017). Nama *startup* melambung tinggi seiring dengan terdigitalisasinya perusahaan-perusahaan pada peristiwa *dot com bubble*. Peristiwa ini merupakan peningkatan pasar saham yang disebabkan oleh spekulasi berlebihan dari perusahaan terkait internet pada akhir 1990-an yang merupakan periode pertumbuhan besar-besaran dalam penggunaan dan adopsi internet (Fahlevi, 2019).

Berdasarkan data dari *startupranking* (2023), tahun 2023 Indonesia berada pada peringkat keenam dari 212 negara di dunia dengan jumlah *startup* terbanyak. Indonesia memiliki 2.486 *startup*. Jumlah perusahaan rintisan ini meningkat 13% jika dibandingkan dengan jumlah *startup* di Indonesia pada tahun 2020 yakni sebanyak 2.192 *startup*. *Startup* mendapat banyak peminat karena kemudahannya dalam mendapatkan suatu pendanaan yang dapat digunakan untuk keberlangsungan usaha atau rencana ekspansi. Dana ini digunakan untuk mengembangkan perusahaan karena memiliki model bisnis yang disruptif, produk yang jelas, dan sumber pendanaan yang melimpah. *Startup* sebagai perusahaan yang relatif baru dapat dengan cepat berkembang dengan pendanaan tersebut.

Salah satu pendanaan yang dapat mendorong berkembangnya *startup* secara cepat adalah melakukan IPO, berbagai perusahaan rintisan berlomba untuk mendaftarkan *startup*-nya ke bursa saham karena IPO dianggap sebagai titik penting dalam perjalanan karier sebuah perusahaan dan dapat menjadi indikator keberhasilan *startup* jangka panjang. *Initial Public Offering* adalah proses di mana saham perusahaan diperdagangkan kepada masyarakat secara terbuka, sehingga kepemilikan saham tidak lagi terbatas pada pihak-pihak tertentu secara privat oleh perusahaan tersebut (Thionita, 2019). Salah satu tujuan utama dari IPO bagi *startup* adalah untuk meningkatkan modal dengan menjual saham perusahaan mereka kepada masyarakat. Peningkatan modal tersebut dapat membiayai pertumbuhan dan ekspansi perusahaan *startup*, meningkatkan skala operasi, dan mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. IPO juga dapat memberikan valuasi yang lebih tinggi bagi *startup* dibandingkan dengan bentuk pembiayaan lainnya, seperti pendanaan dari *venture capital*. Ini dapat bermanfaat bagi *startup* yang ingin *go public* di masa depan karena dapat memberikan pengembalian investasi yang lebih tinggi bagi pendiri, karyawan, dan investor awal.

Terlepas dari tujuan dan manfaat IPO, menurut Thiel dan Masters (2014), IPO dapat menyebabkan distraksi bagi sebuah *startup*, perusahaan akan menjadi terlalu fokus pada pencarian *short-term gain* daripada fokus pada produk dan pemasaran mereka. Melakukan IPO dengan usia perusahaan yang bisa dikatakan baru merupakan keputusan yang sangat riskan bagi perusahaan. Keputusan melakukan IPO cenderung merupakan pengajuan atau saran dari para investor sebagai *exit plan*. Perusahaan tahap awal biasanya membutuhkan pembiayaan untuk melakukan inovasi baru produk atau layanan. Perusahaan-perusahaan ini umumnya masih muda dan tidak memiliki kas yang stabil mengalir, serta membutuhkan pembiayaan untuk tujuan pemasaran atau untuk ekspansi ke pasar baru. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengakses alternatif pembiayaan, misalnya pinjaman atau tabungan pemilik. Kesulitan terkait, antara lain, perusahaan berpotensi nilai tinggi, ketidakpastian, kualitas aset perusahaan dan status saat ini pasar yang relevan (Basha & Walz, 2001).

Hingga tahun 2023, terdapat 11 *startup* yang sudah berhasil melantai di bursa saham Indonesia (Bursa Efek Indonesia [BEI], 2023). Akan tetapi, mayoritas *startup* yang telah *go public* menjadi perusahaan *Initial Public Offering* ini selalu mengalami defisit (Møller, 2019). Oleh karena itu, memungkinkan timbulnya stigma bahwa emiten *startup* memiliki tren yang buruk dalam indeks saham. Hal ini akan membuat *startup* kesulitan untuk mencari investor yang akan berdampak juga bagi kurangnya alternatif investasi untuk investor menanamkan modalnya. Tidak hanya itu, defisit terus menerus juga akan berdampak bagi turunnya minat pasar terhadap *startup* yang secara tidak langsung akan menyebabkan turunnya harga saham *startup* serta mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Suwanda & Hary, 2022).

Hal tersebut juga sejalan dengan temuan dari *database crunchbase* yang menemukan bahwa terdapat 19 perusahaan *startup* yang melakukan tahapan IPO mengalami penurunan saham secara signifikan sebesar 68.50% dari tahun 2021 ke 2023 (Glasner, 2023). Kendala yang dialami oleh perusahaan-perusahaan *startup* tersebut tentu beragam, tetapi sering kali terkait dengan isu-isu stabilitas keuangan dan operasional. Dalam banyak kasus, perusahaan-perusahaan ini telah memperoleh investasi yang signifikan sebelum IPO, namun mereka tetap menghadapi tantangan dalam menjaga pertumbuhan dan profitabilitas pada saat memasuki pasar saham publik.

Banyak perusahaan *startup* yang memasuki pasar publik dalam kondisi keuangan yang belum stabil. Keadaan ini diperparah dengan ekspektasi yang tinggi dari investor publik yang mengharapkan pertumbuhan yang cepat dan signifikan. Sayangnya, beberapa perusahaan *startup* tidak mampu memenuhi ekspektasi ini dan akibatnya nilai saham mereka mengalami penurunan. Selain itu, faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam penurunan nilai saham ini. Dari tahun 2021 hingga 2023, iklim ekonomi global mengalami banyak perubahan yang mempengaruhi pasar saham, termasuk pandemi COVID-19, isu geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas. Perubahan-perubahan ini memiliki dampak signifikan terhadap pasar saham dan mungkin telah berkontribusi pada penurunan nilai saham perusahaan *startup* yang melakukan IPO. Temuan ini menegaskan bahwa *startup* perlu melakukan persiapan

yang matang sebelum melakukan IPO, termasuk memastikan kestabilan finansial dan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus beradaptasi dengan perubahan iklim ekonomi dan memahami tantangan dan ekspektasi pasar saham publik. Dengan melakukan hal tersebut, *startup* dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk berhasil dalam IPO dan menghindari penurunan nilai saham.

Berhasilnya beberapa *startup* yang melantai di bursa saham Indonesia sejak 2018 membuat penulis tertarik untuk mengetahui performa keuangan *startup* tersebut setelah IPO. Bagaimana performa keuangan *startup* setelah ditinggal investornya yang memilih melakukan IPO sebagai *exit plan*. Penilaian terhadap kinerja perusahaan *startup* sebelum dan setelah mencapai tahapan IPO dinilai sangat penting. Kinerja perusahaan wajib dilaporkan secara periodik sebagai wujud dari fungsi *full disclosure* dari perusahaan publik melalui laporan keuangan. Banyak sekali kriteria yang dapat digunakan untuk menilai hasil pelaksanaan operasi suatu perusahaan. Hal ini sangat bergantung pada sudut pandang dan aspek yang menjadi fokus perusahaan tersebut. Dengan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dinilai, maka keputusan investasi dapat diambil dengan lebih baik. Untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka-angka yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara satu pos dan pos lainnya dalam laporan keuangan perusahaan yang memiliki hubungan yang signifikan dan relevan (Hery, 2018). Satu komponen dan komponen lain tersebut dapat dibandingkan dalam satu laporan keuangan maupun dengan beberapa laporan keuangan. Komponen yang dibandingkan juga dapat menggunakan komponen yang terdapat dalam suatu periode atau beberapa periode sekaligus.

Penelitian ini menggunakan teori analisis rasio keuangan yang peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Menurut Sartono (2001), analisis rasio keuangan adalah metode evaluasi untuk mengetahui kondisi dan kinerja sebuah perusahaan. Analisis ini menggunakan berbagai indeks sebagai patokannya, salah satunya adalah rasio yang membandingkan dua data keuangan. Teori ini cocok untuk penelitian penulis yang

membandingkan performa keuangan suatu perusahaan antara sebelum dan setelah tahapan IPO.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori *pecking order theory*, teori pecking order menekankan preferensi perusahaan dalam menggunakan pendanaan internal sebelum mencari pendanaan eksternal. Ini berarti bahwa perusahaan cenderung menggunakan laba ditahan dan arus kas internal sebagai sumber pendanaan utama mereka. Ketika pendanaan internal tidak mencukupi, mereka baru mencari pendanaan eksternal seperti saham baru atau peminjaman. Dengan demikian, analisis rasio keuangan dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan mengikuti teori pecking order dalam pengambilan keputusan pendanaan. Namun, penting untuk diingat bahwa analisis rasio keuangan hanya memberikan pandangan terbatas tentang struktur modal dan keputusan pendanaan perusahaan, sehingga faktor lain seperti kondisi pasar dan strategi perusahaan juga perlu dipertimbangkan secara menyeluruh.

Bagi para analis yang ahli dan berpengalaman, analisis dan interpretasi dari berbagai jenis rasio memberikan pandangan yang lebih baik mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dibandingkan jika hanya berdasarkan data keuangan masing-masing tanpa bentuk rasio yang meliputi rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dan sebagai metode untuk menganalisis performa keuangan dari suatu perusahaan.

Telah terdapat penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian penulis seperti oleh Juliana dan Sumani (2019) yang menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *current ratio*, rasio aktivitas yang dihitung menggunakan *total asset turnover*, dan rasio profitabilitas yang dihitung dengan *return on equity* mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah IPO. Sementara itu, rasio *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Silanno dan Loupatty (2021) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Akan tetapi, *return*

on asset berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan-perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Penelitian lainnya oleh Afandi dan Salma Taqwa (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan non keuangan yang beralih ke perusahaan IPO pada tahun 2014 menunjukkan kemampuan keuangan yang lebih baik sebelum periode IPO dibandingkan dengan periode setelah IPO. Hasil dari analisis ROI menunjukkan rata-rata 7,9% untuk periode sebelum IPO dan 4,25% untuk periode setelah IPO. Tidak hanya itu, rasio NPM, TATO, dan DER juga menunjukkan penurunan seperti ROI. Akan tetapi, rasio lancar mengalami peningkatan, terlihat dari rata-rata pergerakan rasionya. Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang membahas lebih dalam mengenai bagaimana analisis performa keuangan perusahaan *startup* di Indonesia yang telah mencapai IPO yang semakin banyak dan awam untuk diketahui bagaimana performa perusahaan saat sebelum dan setelah mencapai tahapan *Initial Public Offering* terutama dengan pengukuran pada *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE).

Penelitian mengenai “Analisis Rasio Keuangan *Startup* Sebelum dan Setelah Mencapai Tahapan IPO” sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan informasi serta pandangan yang jelas mengenai keberhasilan dan kesuksesan *startup* setelah mengembangkan bisnisnya menjadi *Initial Public Offering* (IPO). Hal ini dapat membantu investor dan pemangku kepentingan dalam memahami apakah *startup* mampu mempertahankan performanya dengan baik dan mengembangkan bisnisnya setelah IPO atau sebaliknya. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi *startup* untuk semakin meningkatkan performa perusahaan dan mempertahankan kesuksesan setelah IPO. Oleh karena itu, penelitian ini tepat dan merupakan bagian penting dari analisis pasar pada bursa saham. Dari latar belakang tersebut membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis Rasio Keuangan *Startup* IPO di Indonesia Sebelum dan Setelah Mencapai Tahapan IPO”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana performa rasio keuangan perusahaan *startup* di Indonesia sebelum dan setelah mencapai tahapan IPO?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara performa keuangan perusahaan *startup* di Indonesia sebelum dan setelah IPO?
3. Bagaimana analisis performa keuangan perusahaan *startup* di Indonesia berdasarkan *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui performa keuangan perusahaan *startup* di Indonesia sebelum dan setelah mencapai tahapan IPO.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara performa keuangan perusahaan *startup* di Indonesia sebelum dan setelah IPO.
3. Untuk memahami analisis performa keuangan perusahaan *startup* di Indonesia berdasarkan *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara positif pada pengembangan bidang ilmu terkait yakni Bisnis Digital di Universitas Pendidikan Indonesia baik sebagai informasi, masukan, atau referensi secara umum guna pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah yang berada di ranah analisis performa *startup* melalui analisis *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE) sebelum dan setelah mencapai tahapan IPO, terutama pada perusahaan *startup* di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah proses belajar yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat lebih paham mengenai kondisi *startup* yang telah IPO di Indonesia dan analisis performanya.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan mengevaluasi efektivitas penggunaan dana yang didapat dari IPO dan dapat membantu perusahaan dalam menentukan strategi keuangan yang tepat untuk melakukan IPO atau tidak melalui rasio keuangan.
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang analisis performa *startup* yang diteliti berdasarkan *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE) yang dapat berguna untuk penelitian lainnya.
4. Bagi pembaca dan peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya tentang pentingnya keadaan rasio keuangan pada perusahaan *startup* sebelum dan setelah melakukan IPO.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Pendahuluan berisi tentang: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada Kajian Pustaka berisi tentang: teori teori serta profil dari perusahaan *startup* di Indonesia yang telah mencapai tahapan IPO.

BAB III Metodologi Penelitian

Muhammad Zhafran Tsany, 2023

ANALISIS RASIO KEUANGAN STARTUP DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH MENCAPAI TAHAPAN IPO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada Metode Penelitian berisi tentang: metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan: metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian dan teknis analisis data.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.